

PENGEMBANGAN EKSPOR PRODUK KELAUTAN INDONESIA KE EROPA

Achmad Fahrudin¹

Abstract

The opportunity to increase the export volume of Southeast and East Asia marine product is far more significant in the future (until more than 12.50%). This is related to the European state agreement to decrease fish catching around European area. This opportunity is a challenge for Indonesian marine products to improve their performance. Indonesia could give a solution for several constraints, by increasing the quality and developing the transport services. The development of exploitation and post harvest, biotechnology industry and increasing information flow are several steps to improve marine product development in Indonesia to compete with other countries.

Key words : Fisheries and marine products, export, Improve

POTENSI DAN KONDISI

Potensi kelautan Indonesia telah sering dipublikasikan di berbagai media. Sebagai negara bahari, Indonesia dikelilingi oleh wilayah laut seluas 2.915.000 km² dengan garis pantai sepanjang 95.181 km (Suharsono, 2001). Sayangnya, potensi ini belum benar-benar digali untuk menghasilkan devisa lebih banyak lagi. Sebagai gambaran dapat dilihat dari ekspor produk perikanan tangkap yang rata-rata hanya sebesar 15,88% dari hasil perikanan tangkap tahun 1991-2000.

Produksi perikanan tangkap selama dekade terakhir rata-rata sebanyak 3.506.901 metrik ton per tahun dengan rata-rata peningkatan 4,33% per tahun. Berdasarkan data tahun 2000, perikanan tangkap menyumbang 84,00% terhadap produksi perikanan secara keseluruhan. Sayangnya, sebagian besar produk perikanan hanya bisa digunakan untuk keperluan konsumsi dalam negeri. Indonesia baru bisa mengekspor rata-rata sebanyak 536.397 metrik ton per tahun dengan nilai 1,56 milyar US\$ dengan harga rata-rata sebesar US\$2,93/kg.

Ekspor produk kelautan masih didominasi oleh produk konvensional untuk konsumsi seperti udang dan ikan tuna, sedangkan produk lainnya (ikan hias dan invertebrata) masih sangat sedikit. Ekspor udang selama dekade terakhir rata-rata mencapai 103.086 metrik ton (19,22% dari total ekspor) dan ikan tuna 88.127 metrik ton (16,43%), sedangkan ikan hias baru mencapai 1.361 metrik ton (0,25%). Harga komoditi tersebut memang cukup baik di pasar internasional. Selama satu dekade terakhir, harga udang rata-rata US\$9,22/kg, ikan tuna US\$2,18/kg, kepiting US\$3,54/kg, ikan hias hidup US\$3,65/ekor, invertebrata hidup US\$3,72/potong dan ikan konsumsi hidup US\$19,67/kg, sedangkan harga ikan lainnya hanya berkisar antara US\$1,07/kg - US\$2,07/kg (Tabel 1).

Sementara itu, produk alami laut (*marine natural product*) yang dihasilkan dari ekstraksi senyawa bioaktif metabolit sekunder biota laut relatif belum digarap. Padahal, menurut Menteri Kelautan dan Perikanan, estimasi perolehan devisa dari bioteknologi kelautan ini bisa mencapai 4 milyar US\$. Sebelum tahun 1993, sebanyak kurang lebih 6.500 senyawa berhasil diisolasi dan pada tahun 1999 jumlahnya berlipat menjadi sekitar 10.000. Penggandaan hingga 50 persen dalam jangka waktu empat tahun menggambarkan peledakan minat yang besar terhadap produk alami dari laut (Effendi, 2002).

¹ Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK-IPB, Tugas Belajar di Universitas Kiel (Jerman).

Tabel 1. Harga Ekspor Komoditas Perikanan Indonesia (FOB, Jakarta)

No.	Komoditas	Harga terendah (US\$/kg)	Harga tertinggi (US\$/kg)	Harga rata-rata (US\$/kg)
1	Udang	7.09	10.97	9.22
2	Tuna	1.69	2.46	2.18
3	Kepiting	1.78	6.33	3.54
4	Ikan hidup	8.00	63.00	19.67
5	Ikan hias	0.50	30.00	3.65
6	Invertebrata lain	1.00	15.00	3.72
7	Lainnya	0.89	1.22	1.07

Sumber: diolah dari data FAO (2002) dan DKP (2002).

Hasil penelitian *Ruitenbeek* dan *Cartier* (1999) di perairan Jamaica menunjukkan bahwa nilai bioprospek farmasi dari terumbu karang seluas 73,78 km² sebesar 7,01 juta US\$. Andaikan nilai tersebut dipakai untuk menghitung nilai bioprospek farmasi dari terumbu karang Indonesia yang luasnya mencapai 51.020 km², maka nilainya akan menjadi 4,85 milyar US\$. Disebutkan pula bahwa nilai pasar global dari industri farmasi sebesar 256 milyar US\$, industri kosmetik 6 milyar US\$, industri enzim 1,6 milyar US\$, dan bioteknologi enzim 0,6 milyar US\$. Bila industri bioprospek farmasi dari laut Indonesia bisa digarap, maka devisa yang akan diperoleh sangat besar.

PELUANG

Berdasarkan data dari FAO selama satu dekade terakhir, produk kelautan dan perikanan sebagian besar (72,70%) digunakan untuk konsumsi. Sebagian besar konsumsi produk kelautan dan perikanan dalam bentuk segar (34,90%), beku (20,50%) dan sisanya (17,30%) berupa ikan dalam kaleng dan olahan lainnya. Ini menunjukkan bahwa peluang pasar bagi produk kelautan dan perikanan dalam bentuk segar dan beku masih cukup baik di pasar Internasional. Baru sebagian kecil (27,30%) digunakan untuk kepentingan lain, termasuk untuk industri bioteknologi kelautan.

Beberapa industri besar sejak tahun 1989 mulai berbondong-bondong terjun dalam produk ini, seperti Hitachi chemical yang berkonsentrasi pada protein adhesive untuk kepentingan medis yang diperoleh dari tiram mutiara. Mitsubishi Kasei menggali terpenoid bakterisidal yang diisolasi dari sponge, Mitsubishi Plastic bergerak pada polisakarida. Rhone Poulenc dari Perancis menggarap agen cytotoksik dari ascidian. Bayer dan Asta Medica di Jerman juga sejak beberapa tahun belakangan mulai menjamah bidang ini. Senyawa yang diisolasi dari biota laut sebagian besar atau sekitar 82 persen digunakan untuk kepentingan medis, makanan tambahan, dan kosmetik. Sejak tahun 1969 hingga tahun 1995, dari 200 aplikasi paten, USA menempati urutan kepemilikan terbanyak diikuti oleh Jepang, Spanyol dan Perancis (Effendi, 2002).

Jepang, Amerika dan Eropa merupakan pasar utama bagi produk perikanan dunia. Pada tahun 2000, import Jepang mencapai nilai 15,51 milyar US\$, Amerika sebanyak 10,45 milyar US\$ dan Eropa sebanyak 21,78 milyar US\$. Sekilas nampak pasar Eropa mampu mengimbangi pasar Jepang dan Amerika, namun import Eropa sampai tahun 2000 masih berasal dari negara-negara Eropa sendiri. Eropa hanya mengimport sebanyak 3,31 milyar US\$ (15,22%) dari luar Eropa. Namun demikian, negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara mampu mengisi peluang pasar Eropa dengan pangsa pasar sekitar 12,50% dari total import Eropa yang berasal dari luar Eropa (Tabel 2). Peluang ini akan semakin besar pada masa mendatang akibat adanya kesepakatan negara-negara Eropa untuk mengurangi tangkapan ikan di laut sekitar Eropa.

Tabel 2. Neraca Perdagangan Produk Perikanan di Eropa

No.	Perdagangan	1997	1998	1999	2000
1	Impor (US\$1000)	21235976	23685628	22637435	21781355
2	Ekspor (US\$1000)	18099298	19022772	19424072	18466064
3	Net Impor (US\$1000)	3136678	4662856	3213363	3315291
4	Net Impor (%)	14.77	19.69	14.19	15.22
5	Impor dari Asia Tenggara dan Timur (%)				12.50

Sumber: diolah dari data FAO (2002).

Sampai saat ini pasar produk makanan dan bahan pangan (*lebensmittel*) di Eropa berpusat di Jerman karena letak geografisnya yang strategis di jantung Eropa. Sekitar 75% dari peredaran produk tersebut di Eropa atau 55% di Uni-Eropa, dikendalikan dari kota Hamburg (Jerman). Negara yang berpenduduk 82 juta jiwa dan memiliki pendapatan nasional bruto 2.019 milyar Euro ini juga mengadakan kontak dagang dengan negara-negara di kawasan ASEAN yang nilainya mencapai 16,8 milyar US\$. Pangsa terbesar masih direbut oleh Singapura sebesar 24,1%, kemudian Malaysia sebesar 23,4% dan Thailand sebesar 16,2%, sedangkan Indonesia dan Filipina masing-masing baru sebesar 15,5% dan 12,0%. Hasil survey pada bulan Juli 2002 di *Grossmarkt* Hamburg menunjukkan bahwa sekitar 142 jenis produk dari Thailand (bumbu, sayur, buah, dan ikan) masuk ke Eropa melalui Hamburg lewat jalur udara yang disiapkan oleh maskapai penerbangan mereka (*Thai Airlines*) sekali dalam seminggu. Sementara itu, beberapa jenis ikan tuna dalam bentuk segar dan ikan hias dari Indonesia telah masuk Eropa melalui Hamburg lewat jasa angkutan udara *Singapore Airlines*.

Import produk perikanan Eropa yang berasal dari negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara didominasi oleh Thailand, Indonesia dan Vietnam. Pada tahun 2000, ekspor bersih Indonesia sebesar 1,49 milyar US\$, sedangkan Thailand sebesar 3,58 milyar US\$ dan Vietnam sebesar 1,46 milyar US\$. Data tersebut menunjukkan bahwa ekspor bersih Indonesia masih kurang dari separuh ekspor bersih Thailand. Padahal produksi perikanan tangkap Indonesia tahun 2000 sebanyak 4,14 juta metrik ton sedangkan Thailand hanya sebanyak 2,92 juta metrik ton. Apalagi bila dilihat dari wilayah perairan laut Indonesia yang jauh lebih luas daripada Thailand yang hanya 26.000 km² atau sekitar 30 % dari Indonesia.

Kenyataan tersebut menunjukkan dua hal, yaitu: 1) produk perikanan Indonesia lebih banyak ditujukan untuk konsumsi dalam negeri, 2) jenis dan mutu produk perikanan Indonesia masih banyak yang belum memenuhi standar ekspor, dan 3) masih kurangnya dukungan dari transportasi nasional untuk ekspor. Hasil pengamatan di lapangan cenderung kepada 2 hal yang terakhir. Artinya, mutu produk perikanan Indonesia masih banyak yang belum mampu memenuhi standar ekspor. Eksportir Indonesia dari Jakarta dan Denpasar masih sering menggunakan maskapai penerbangan asing karena maskapai penerbangan nasional belum mampu memenuhi permintaan jasa penerbangan ekspor bahan makanan segar dan hidup. Peningkatan mutu produk perikanan Indonesia dengan teknologi pasca panen harus diupayakan agar produk perikanan Indonesia mampu mengisi peluang pasar Eropa yang semakin besar di masa mendatang, disamping pembenahan sarana angkutan udara nasional untuk mendukung kegiatan ekspor bahan makanan segar dan hidup.

KENDALA

Seringkali terdengar bahwa *modal* (keuangan) merupakan kendala utama dalam pengembangan industri kelautan Indonesia. Padahal, keseriusanlah yang menjadikan aliran *modal* untuk industri perikanan menjadi terhambat. Buktinya, negara Thailand yang modalnya relatif sama dengan Indonesia, mampu meningkatkan ekspor perikananannya. Ekspor perikanan Thailand selama tiga tahun terakhir (1998-2000) meningkat rata-rata 4,17%/tahun, sementara ekspor perikanan Indonesia pada kurun waktu yang sama menurun 1,35%/tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Ekspor Perikanan dari Negara Pengekspor Utama di Dunia

No.	Negara	Ekspor (US\$1000)		
		1998	1999	2000
1	Thailand	4031279	4109860	4367332
2	China	2656117	2959530	3605838
3	Norway	3661174	3764790	3532841
4	USA	2400338	2945014	3055261
5	Canada	2265236	2617759	2818433
6	Denmark	2897707	2884334	2755676
7	Chile	1596800	1699516	1784560
8	Taiwan	1579836	1702363	1756133
9	Spain	1529315	1604237	1599631
10	Indonesia	1628494	1527092	1584454

Sumber: FAO (2002).

Ketidakpastian (*uncertainty*) dan sifat musiman dari bidang kelautan seringkali dijadikan alasan pihak perbankan Indonesia yang belum mau melayani bidang tersebut. Bila alasan tersebut benar adanya, pastilah Thailand atau bahkan Vietnam tidak akan mengembangkan bidang kelautan dan perikanan. Kalaupun alasan tersebut benar, pengembangan ilmu dan teknologi eksploitasi dan pasca panen sumberdaya hayati laut serta manajemennya, pasti mampu mengatasi semua kendala tersebut. Data menunjukkan bahwa ekspor perikanan Thailand menyumbangkan 37,50% pada ekspor pertaniannya dan 6,40% pada total eksportnya. Ekspor perikanan Vietnam bahkan menyumbangkan 40,50% pada ekspor pertaniannya dan 10,30% pada total eksportnya. Sementara ekspor perikanan Indonesia baru menyumbangkan 24,30% pada ekspor pertaniannya dan 2,60% pada total eksportnya (Tabel 4).

Tabel 4. Keragaan Ekspor Perikanan ASEAN

No.	Negara	Ekspor (US\$1000)	Impor (US\$1000)	Net Ekspor (US\$1000)	Terhadap Pertanian (%)	Terhadap Total (%)
1	Thailand	4367332	781767	3585565	37.5	6.4
2	Indonesia	1584454	95075	1489379	24.3	2.6
3	Vietnam	1480110	18792	1461318	40.5	10.3
4	SouthKorea	1385948	1371830	14118	47.5	0.8
5	NorthKorea	87276	13006	74270	70.4	9.2
6	Philippines	400287	108574	291713	20.6	1.0
7	Myanmar	184972	1840	183132	70.0	13.2
8	Cambodia	32174	4107	28067	56.4	8.5
9	Malaysia	349080	296782	52298	7.4	0.4
10	Singapore	452583	555476	-102893	12.0	0.4

Sumber: FAO (2002).

Wabah penyakit sapi gila yang terjadi tahun 2000 di Eropa menyebabkan masyarakat Eropa lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan. Masyarakat Jerman mewaspadaai semua produk makanan yang berasal dari luar Jerman. Begitu pula masyarakat Eropa yang mewaspadaai produk makanan dari luar Eropa. Akibatnya, pada akhir tahun 2001 produk perikanan Indonesia ditolak masuk ke pasar Eropa dengan alasan adanya kandungan *chloramphenicol*. Walaupun pihak Indonesia sudah menyatakan bahwa kandungan *chloramphenicol* tersebut masih jauh di bawah standar internasional, produk tersebut tetap saja ditolak karena Eropa tidak dapat mentolerir adanya *chloramphenicol* dalam makanan mereka. Akibatnya Komisi Eropa membuat keputusan (*Commission Decision*) pada tanggal 27 September 2001 untuk mewaspadaai beberapa produk perikanan dan akuakultur dari Indonesia. Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah: 1) belum adanya aliran informasi timbal balik antara importir di Eropa dan eksportir dari

Indonesia, dan 2) mutu produk perikanan Indonesia harus mampu memenuhi standar produk bahan makanan di Eropa.

Bea masuk yang ditetapkan di beberapa negara Eropa juga dianggap sebagai kendala masuknya produk perikanan Indonesia ke pasar Eropa. Walaupun ada perlakuan khusus dalam hal bea masuk produk ekspor ke EU dari negara-negara tertentu, EU hanya memberlakukannya bagi ACP (bekas jajahan negara-negara Eropa, terbanyak Afrika) dan US bagi Andean Pact Countries (bekas jajahan US). Indonesia tidak termasuk, karena saat policy tersebut dibuat, hubungan Indonesia dengan bekas penjajahnya kurang baik (waktu itu masih di jaman orde lama), sehingga Belanda enggan mendaftarkannya. Setelah itu Indonesia minta supaya direvisi, tetapi sampai saat ini belum ditanggapi. Hasil survey di beberapa negara di Eropa menunjukkan bahwa importir ikan hidup di Eropa dikenakan biaya pemeriksaan (*veterinary inspection fees*) yang besarnya bervariasi dari 8 US\$/100 kg di Inggris sampai 30 US\$/100 kg di Belanda. Tambahan biaya juga dikenakan bila kedatangan produk import di luar waktu kerja normal yang besarnya bervariasi di setiap negara. Biaya ini disebut dengan *Extra Evening Charge* (antara jam 18.00-24.00 waktu setempat), *Extra Morning Charge* (antara jam 24.00-08.00 waktu setempat), dan *Extra Saturday/Sunday and Public Holiday Charges*.

Importir di Eropa umumnya menggunakan transportasi udara untuk produk perikanan dalam bentuk segar dan hidup, dan transportasi laut untuk produk beku dan kemasan. Hasil survey di beberapa negara di Eropa menunjukkan bahwa 53% importir menggunakan modus transportasi campuran (laut dan udara) dan sisanya (47%) menggunakan modus transportasi tunggal. Data yang cukup mengherankan adalah dari 5.000 catatan pengiriman, 25% berasal dari Singapura, sedangkan Indonesia dan negara Asia lainnya kurang dari 10%. Pengangkutan produk perikanan lewat udara didominasi oleh KLM (Belanda) dan Lufthansa (Jerman) masing-masing sebesar 15%, sedangkan Singapore Airlines sebesar 9% dan Garuda hanya sebesar 5%. Perkembangan usaha transportasi laut Indonesia memang sudah sejak lama menghadapi masalah, jangankan untuk inter-continental, untuk inter-insuler saja sudah kewalahan.

Issue lingkungan yang merebak akhir-akhir ini juga ditujukan pada beberapa hasil laut Indonesia seperti udang, ikan tuna, dan ikan (biota) karang. Hasil laut (baik dari tangkapan maupun budidaya) yang dalam prosesnya dianggap mencemari atau merusak lingkungan, dalam waktu dekat akan dilarang untuk masuk ke Eropa. Kebijakan *eco-product* ini tentu akan menghambat ekspor hasil laut Indonesia ke Eropa. Walaupun dalam jangka panjang akan menjamin keberlanjutan ekspor hasil laut Indonesia.

PENGEMBANGAN

Berdasarkan uraian terdahulu, beberapa pengembangan untuk meningkatkan kompetensi bidang kelautan dalam industri Indonesia, antara lain adalah:

1. Pengembangan teknologi eksploitasi dan pasca panen sumberdaya hayati laut yang disesuaikan dengan standar negara tujuan ekspor. Misalnya dengan mencari alternatif bahan desinfektans untuk menggantikan *chloramphenicol* dalam proses pasca panen udang dan ikan.
2. Pengembangan industri bioteknologi kelautan untuk kepentingan medis, makanan tambahan dan kosmetik yang mulai menunjukkan nilai yang tinggi di pasar internasional.
3. Peningkatan arus informasi dari negara importir mengenai standar mutu dan arus informasi ke negara importir mengenai spesifikasi produk kelautan Indonesia.

PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. Statistik Perikanan Indonesia. DKP-RI, Jakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. Country Status Overview 2001 tentang Eksploitasi Perikanan dan Perdagangan dalam Perikanan Karang di Indonesia. Departemen Kelautan dan Perikanan, Yayasan Telapak Indonesia, International Marine Life Alliance. Jakarta April 2001.
- Effendi, Hefni. 2002. Mikrobioteknologi Laut; Tantangan Baru dalam Eksploitasi Laut Nusantara. Kompas, Senin, 19 Agustus 2002.
- FAO. 2002. Fisheries Statistical Year Book 2000. FAO, Rome.
- Official Journal of the European Communities. 2001. COMMISSION DECISION of 27 September 2001 concerning certain protective measures with regard to certain fishery and aquaculture products intended for human consumption and originating in Indonesia.
http://europa.eu.int/eurlex/pri/en/oj/dat/2001/l_260/l_26020010928en00350036.pdf
- Official Journal of the European Communities. 2001. COUNCIL REGULATION (EC) No.1036/2001 of 22 May 2001 prohibiting imports of Atlantic bigeye tuna (*Thunnus obesus*) originating in Belize, Cambodia, Equatorial Guinea, Saint Vincent and the Grenadines and Honduras.
- Ornamental Fish International. 1999. European Importers' Survey Results. OFI Journal Issue 26: February 1999.
- Ruitenbeek, Jack, and Cynthia Cartiér. 1999. Issues in Applied Coral Reef Biodiversity Valuation: Results for Montego Bay, Jamaica. World Bank Research Committee Project RPO # 682-22.
- Suharsono. 2001. Condition of Coral Reef Resource in Indonesia. Oceanological Research and Development Centre, Indonesian Science Agency. Paper presented in *International Workshop on the Trade in Stony Corals: Development of sustainable management guidelines*. Jakarta, April 9-12, 2001.